

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Septyawanti (2013) teori sinyal dapat menunjukkan penyajian laporan keuangan berkualitas yang berisi informasi perusahaan. Informasi yang tercermin dari laporan keuangan akan menjadi sinyal bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Sunardi (2011), Signaling Theory mendeskripsikan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dapat terlihat melalui laporan keuangan. Pernyataan Sunardi menjelaskan bahwa laporan keuangan juga akan berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Kualitas keputusan keuangan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika pemilik perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Menurut Fidhayatin dan Dewi (2012), informasi yang diberikan suatu perusahaan sebagai sebuah pengumuman merupakan indikator yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan adanya Signaling Theory investor akan diberikan kemudahan untuk pengambilan keputusan dari informasi yang dikeluarkan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

2.2 kualitas Laporan Keuangan

Menurut Bastian (2010) kualitas laporan keuangan yaitu hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan tergantung pada seberapa besar informasi yang disajikan perusahaan bisa berguna bagi pengguna dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi. Baik buruknya kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari sehat atau tidak sehatnya perusahaan tersebut.

Perusahaan yang sehat akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas baik tanpa adanya penyimpangan. Laporan keuangan adalah salah satu alat ukur yang digunakan oleh para

pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Laporan keuangan mempunyai kemampuan untuk menyajikan secara jelas kesehatan keuangan suatu perusahaan guna memberikan keputusan bisnis yang interaktif. Laporan keuangan sangat penting bagi manajemen perusahaan khususnya untuk pengambilan keputusan dan penyusunan perencanaan. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang diperoleh harus memenuhi kriteria tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh *financial Accounting Standard Board (FASB)* dalam Baridvan (2013), adalah kriteria utama informasi akuntansi yaitu harus berguna untuk pengambilan keputusan. Agar dapat berguna, informasi itu harus mempunyai dua sifat utama, yaitu relevan dan dapat dipercaya.

Agar informasi itu relevan, ada tiga sifat yang harus dipenuhi yaitu mempunyai nilai prediksi, mempunyai nilai umpan balik (*feedback value*), dan tepat waktu. Informasi yang dapat dipercaya mempunyai tiga sifat yaitu dapat diperiksa, netral dan menyajikan yang seharusnya, selain itu informasi akuntansi juga mempunyai dua sifat sekunder dan interaktif yaitu dapat dibandingkan dan konsisten. Menurut Fahmi dalam Fajri (2013) kualitas laporan keuangan adalah laporan terstruktur mengenai laporan posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan dan dipertanggungjawabkan oleh suatu entitas pelaporan.

Kualitas laporan keuangan bisa dikatakan baik adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya (Emilda, 2014). Laporan keuangan perusahaan akan menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Apabila laporan keuangan perusahaan berkualitas baik maka dapat dikatakan para pelaku usaha berhasil dalam menjalankan kegiatan usahanya dan telah mampu meminimalkan risiko penyimpangan yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak tertentu

2.3 Pengertian laporan keuangan

Pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisikan informasi seputar keuangan dari sebuah organisasi. Laporan keuangan dibuat atau diterbitkan Oleh perusahaan dari hasil

proses akuntansi agar bisa menginformasikan keuangan dengan pihak dalam maupun pihak luar yang terkait. Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2015 tentang penyajian Laporan Keuangan yaitu suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Adapun menurut Kasmir (2016) pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan memiliki sifat *historis* yaitu membuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu (*historis*). Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2015) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan yang ringkas berupa data keuangan dan aktivitas dari mutu perusahaan yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai kondisi keuangan, hasil usaha ,serta kinerja pada saat tertentu.

2.3.1 Tujuan laporan keuangan

Laporan keuangan yang sebenarnya merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam suatu kesatuan. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai pada penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut cara tertentu yang lazim dan berterima umum sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Menurut ikatan Akuntansi indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1 paragraf 10, menjelaskan bahwa Tujuan Laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.3.2 Penggunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena ia dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penggunanya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Laporan keuangan disajikan kepada pihak yang berkepentingan

termasuk manajemen, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lain. Menurut Harahap (2013) pengguna laporan keuangan antara lain :

1. pemilik perusahaan

- a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen perusahaan;
- b. Mengetahui hasil dividen yang akan diterima
- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya;
- d. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham ;
- e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa datang.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

- a. Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik;
- b. Mengatur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan;
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan
- d. Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru;

3. Investor

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan;
- b. Menilai kemungkinan menanamkan dan dalam perusahaan
- c. menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4. Kreditur atau Banker

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha dalam jangka pendek maupun panjang
- b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan
- c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan

5. Pemerintah

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
- b. sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan-kebijakan baru
- c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
- d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ditetapkan

2.4 Sistem Informasi Akuntansi

2.4.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Hall (2011) sistem adalah gabungan dua atau lebih komponen yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama. Sementara informasi merupakan salah satu sumber daya penting bagi instansi untuk mengolah data dengan akurat dan terpercaya. Hall (2011) menjelaskan bahwa system informasi akuntansi yaitu suatu sub sistem yang memproses transaksi keuangan dan non keuangan yang berpengaruh secara langsung terhadap pemrosesan transaksi keuangan.

Sistem informasi akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2015) mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi yaitu sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan juga memproses data menjadi informasi yang berguna untuk membantu proses pengambilan keputusan. Dalam suatu perusahaan, penerapan sistem informasi akuntansi mempunyai hubungan dengan sistem yang lebih besar maupun lebih kecil. Azhar Susanto (2017) mengatakan bahwa Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub sistem atau komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan serta bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.

2.4.2 Konsep dasar Sistem Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi dalam sebuah perusahaan adalah bagian terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan oleh manajemen. Informasi akuntansi yang tepat, akurat dan cepat akan membuat perusahaan tersebut berkembang dengan pesat. Oleh karena itu sistem informasi bisa menjadi masalah yang penting bagi sebuah perusahaan. Ada hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi keuangan, agar informasi dapat disampaikan secara tepat, cepat, dan akurat untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Maka perlu adanya suatu sistem informasi yang baik untuk penyampaian dan penyusunan laporan keuangan tersebut, sehingga penyusunan dan penyajian laporan keuangan dapat sesuai dengan kualitas yang diharapkan. Sistem informasi akuntansi keuangan sebagai suatu sistem informasi yang dapat membantu dalam penyajian dan peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Jika kualitas sistem informasi berjalan dengan baik, maka semua proses akan berjalan dengan lancar, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang baik. Dengan adanya fasilitas jaringan sistem informasi akuntansi yang dirancang khusus untuk proses penyusunan laporan keuangan mulai dari pencatatan jurnal, buku besar sampai kepada laporan keuangan semua telah tersistem dengan menggunakan komputerisasi akan mengurangi tingkat kesalahan dalam perhitungan dan menghemat waktu.

2.4.3 Manfaat dan tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Hall (2011) mengemukakan ada tiga tujuan utama yang umum bagi semua sistem termasuk sistem informasi akuntansi yaitu :

1. Untuk mendukung fungsi kepengurusan manajemen

Merujuk ke tanggung jawab manajemen untuk sumber daya perusahaan secara benar. Sistem informasi menyediakan tentang kegunaan sumber daya ke pemakai eksternal melalui laporan keuangan tradisional dan laporan-laporan yang diminta lainnya.

2 Untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen

Sistem informasi memberikan para manajer informasi yang mereka perlukan untuk melakukan tanggung jawab pengambilan keputusan.

3. Untuk mendukung kegiatan operasi organisasi

Sistem informasi menyediakan informasi bagi personel operasi membantu mereka melakukan tugas mereka setiap hari dengan efisien dan efektif.

Menurut Hall (2011) selain memiliki tujuan, setiap sistem informasi akuntansi akan melaksanakan fungsi utamanya, yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data menyimpan data dari semua aktivitas dan transaksi organisasi.
2. Memproses data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen
3. Manajemen data-data yang ada ke dalam kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan oleh organisasi.
4. Mengendalikan pengendalian data yang cukup sehingga asset dari suatu organisasi atau organisasi terjaga.

5. Penghasil informasi yang menyediakan informasi yang cukup bagi pihak manajemen untuk melakukan perencanaan, mengeksekusi perencanaan dan mengendalikan aktivitas.

2.4.4 Sistem Informasi Berbasis Komputer

Turban et al. (2006) mengatakan bahwa sistem informasi berbasis komputer (*computer-based information system-CBIS*) yaitu sistem informasi yang menggunakan teknologi komputer dalam melakukan beberapa atau seluruh pekerjaan yang diberikan. Sistem informasi berbasis komputer adalah satu rangkaian perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk menransformasi data menjadi informasi yang berguna (Gangga, 2013).

Sistem informasi berbasis komputer adalah komputer yang memproses transaksi keuangan dan transaksi non-keuangan dan dukungan tugas keputusan dalam konteks koordinasi dan pengendalian kegiatan organisasi. Sistem informasi berbasis komputer dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu: sistem *batch* dan sistem *real-time*. Sistem Batch terdapat jeda antara waktu terjadinya kegiatan ekonomi dengan waktu pencatatanya dan umumnya menggunakan lebih sedikit sumber daya (perangkat keras, pemrograman, pelatihan) yang dibutuhkan serta *record* tertentu diproses setelah peristiwa terjadi untuk menghindari penundaan operasional.

Sistem *Real-time* Hall (2009) pemrosesan dilakukan ketika kegiatan ekonomi terjadi dan lebih banyak sumber daya yang dibutuhkan dari pada pemrosesan batch serta semua *record* yang berkaitan dengan peristiwa diproses segera. Kendala penerapan teknologi informasi antara lain berkaitan dengan kondisi perangkat keras, perangkat lunak yang digunakan, pemutakhiran data, kondisi sumber daya manusia yang ada, dan keterbatasan dana. Kendala ini yang mungkin menjadi faktor pemanfaatan teknologi informasi di instansi pemerintah belum optimal. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi ini memungkinkan terjadi pengaruh terhadap keandalan dan ketepatan waktu laporan keuangan.

2.5 Sistem Pengendalian Internal

2.5.1 Pengertian Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Internal merupakan suatu perencanaan yang meliputi semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan serta struktur organisasi yang digunakan di dalam perusahaan berdasarkan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian serta kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, serta membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh SDM dan sistem teknologi informasi yang dirancang guna membantu suatu organisasi dalam mencapai tujuan tertentu (PP No. 60 Tahun 2008). Sedangkan Mulyadi (2013), mengatakan bahwa sistem pengendalian internal mencakup struktur organisasi, metode serta ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian serta keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi serta mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen.

Sistem Pengendalian Internal perusahaan diterapkan guna mencapai tujuan organisasi melalui proses integral pada tindakan dan kegiatan oleh pimpinan dan seluruh pegawai secara terus menerus untuk memberikan keyakinan memadai yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang efektif dan efisien, pelaporan keuangan yang disajikan secara andal, pengamanan terhadap asset perusahaan. COSO, (2013), *"Internal control is a process, affected by an entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance"*. Pengendalian internal control menurut COSO tersebut, bisa dipahami bahwa pengendalian internal merupakan proses, karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi serta merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar.

2.5.2 Komponen-komponen Pengendalian Internal

Pengendalian internal hanya menyediakan keyakinan memadai, bukan keinginan mutlak. Hal ini menegaskan bahwa sebaik apapun pengendalian internal itu dirancang dan dioperasikan, hanya bisa menyediakan keyakinan yang memadai, tidak bisa sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pengendalian internal meskipun telah dirancang serta disusun sedemikian rupa dengan sebaik mungkin. Bahkan bagaimanapun pengendalian internal dirancang secara baik dan ideal, namun keberhasilannya bergantung dengan kompetisi serta kendala pada

pelaksanaannya dan tidak terlepas dengan berbagai keterbatasan. Komponen pengendalian Internal menurut COSO :

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Berdasarkan rumusan COSO, bahwa lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko menurut COSO melibatkan proses yang dinamis serta interaktif dengan mengidentifikasi serta menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko bisa dipahami dengan suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi serta mempengaruhi pencapaian tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola oleh organisasi.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian menurut COSO yaitu tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan serta prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen bisa mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, serta lingkungan teknologi.

4. Informasi Dan Komunikasi (*Information And Communication*)

COSO menjelaskan bahwa informasi sangat penting bagi setiap entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuannya. Informasi yang diperlukan manajemen yaitu informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal serta informasi yang digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain pengendalian internal.

5. Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Aktivitas pemantauan menurut COSO adalah kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk yang sifatnya berkelanjutan, terpisah ataupun kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan masing-masing dari kelima komponen pengendalian internal mempengaruhi fungsi pada setiap komponen.

2.5.3 Keterbatasan Pengendalian Internal

Kehadiran pengendalian intern perusahaan hanya memberikan keyakinan memadai pada manajemen atau pimpinan perusahaan berkaitan dengan pencapaian tujuan pengendalian internal entitas. Kemungkinan pencapaian tersebut dipengaruhi dengan keterbatasan bawaan yang melekat pada pengendalian internal sangatlah besar. Keterbatasan sistem pengendalian intern dikemukakan oleh Bastian (2010) yaitu tidak ada sistem pengendalian internal yang dengan sendirinya dapat menjamin administrasi yang efisien serta kelengkapan dan dan akuisi pencatatan. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh :

1. Pengendalian intern yang bergantung pada pemisahaan fungsi dapat dimanipulasi dengan kolusi.
2. Otorisasi dapat diabaikan oleh seseorang yang memiliki kedudukan tertentu atau oleh manajemen
3. Personel keliru dalam memahami perintah sebagai akibat dari kelalaian, tidak diperhatikan, kelelahan.

2.5.4 Prinsip-prinsip Pengendalian internal

Prinsip-prinsip pengendalian intern menurut Bastian (2010) :

1. Sistem pengendalian internal sebagai proses yang integral dan bisa menyatu dengan perusahaan atau kegiatan secara terus menerus (*contimous bult in*) pengendalian intern bukanlah suatu kejadian yang tunggal, akan tetapi merupakan serangkaian tindakan dan kegiatan yang meliputi operasi organisasi. Tindakan-tindakan ini melekat dalam metode yang digunakan manajemen untuk melaksanakan kegiatannya. Pengendalian internal tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang terpisah atau suatu sistem tersendiri dalam suatu bagian, tetapi lebih merupakan suatu bagian yang terpadu dari proses kegiatan operasional yang dikelola pimpinan untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Sistem pengendalian internal merupakan bagian dari proses, menyatu dengan proses, dan menyatu dengan kegiatan operasional perusahaan. Sistem pengendalian intern akan sangat efektif apabila dibangun kedalam infrastruktur suatu perusahaan.
2. Sistem pengendalian intern bergantung pada faktor manusia
Sistem pengendalian intern dipengaruhi oleh manajemen dan pegawai dalam suatu perusahaan, yang pencapaian tujuannya dilakukan melalui orang dalam perusahaan. Sering

dijumpai dalam praktik bahwa suatu perusahaan memiliki pedoman pengendalian yang baik, namun tidak dilaksanakannya sebagaimana mestinya. Akibat pengendalian yang telah dirancang tersebut tidak memberikan kontribusi positif bagi perusahaan. Pengendalian internal dapat berjalan efektif jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh manusia. Tanggung jawab berjalanya pengendalian internal sangat tergantung pada manajemen. Manajemen menetapkan tujuan, merancang dan melaksanakan mekanisme pengendalian, memantau serta mengevaluasi pengendalian.

3. Sistem pengendalian internal memberikan keyakinan yang memadai bukan keyakinan yang mutlak. Walaupun pengendalian internal dibuat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, pengendalian internal yang telah dirancang dan diimplementasikan dalam suatu perusahaan tidak dapat memberikan keyakinan mutlak. Manajemen harus merancang dan mengimplementasikan pengendalian intern berdasarkan perkiraan manfaat dan biaya.
4. Pengendalian Internal diterapkan sesuai dengan kebutuhan ukuran, kompleksitas, sifat, tugas dan fungsi instansi pemerintah pengendalian intern dirancang untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga bentuk, luas, dan kedalaman pengendalian akan tergantung pada tujuan dan ukuran instansi, karakter operasi dan lingkungan dimnas kegiatan perusahaan dilaksanakan. Dengan konsepsi ini, tidak ada pengendalian yang dimiliki suatu perusahaan langsung dapat ditiru dan diterapkan pada perusahaan lain. Sistem pengendalian intern harus dirancang sesuai kebutuhan dan ciri kegiatan serta lingkungannya yang melingkupinya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penelitian

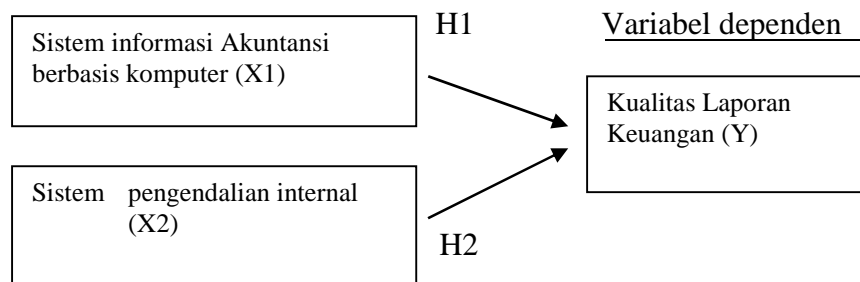
Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Telah Dilaksanakan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Silvia dan Anthoni (2014)	Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Survey Pada Pemerintah Kabupaten Di Seluruh Jawa Barat	Peneapan sistem informasi akuntansi, kualitas laporan keuangan	Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai koefisien regresi dari variabel penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah sebesar 0,354, maka disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah pada pemerintah kabupaten di Jawa Barat.
2	Hasnidar (2015)	Pengaruh sistem informasi akuntansi berbasis komputer dan pengendalian internal terhadap kualitas keuangan di instansi pemerintahan kab Bone	Sistem informasi akuntansi berbasis komputer, pengendalian internal, kualitas keuangan	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan sistem pengendalian internal pemerintahan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah kab, Bone

3.	Zelda Triyani (2018)	Pengaruh sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan daerah (study pada Dinas Bandar Lampung dan kota Metro) (2018)	Sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian intern, kualitas laporan keuangan	Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dalam pengendalian intern berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan
4	Fradila Apriani Pangastuti (2018)	Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan perbankan syariah di yogyakarta	Sistem pengendalian internal, kualitas laporan keuangan perbankan syariah	Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perbankan syariah di yogyakarta

2.7 Kerangka pemikiran

Variabel Independen



2.8 Bangunan hipotesis

Hipotesis adalah praduga atau dugaan dari suatu penilaian dan harus dibuktikan kebenarannya Sangadji dan Sopiiah (2010). Maka hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya

hubungan tertentu atau antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara, dalam arti dapat digantikan dengan hipotesis lain yang lebih tepat dan lebih benar berdasarkan pengujian.

2.8.1 Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi berbasis komputer terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan merupakan penerapan sistem mulai dari pengelompokan, penggolongan, pencatatan dan pemrosesan aktivitas keuangan perusahaan ke dalam sebuah laporan keuangan sebagai suatu informasi yang nantinya dapat digunakan oleh pihak tertentu dalam pengambilan keputusan. Menurut Silviana dan Anthoni (2014), Salah satu faktor pendukung kualitas laporan keuangan adalah sistem informasi akuntansi, dimana laporan keuangan dihasilkan dari suatu proses yang didasarkan pada input yang baik, proses yang baik dan output yang baik. Hasnidar (2015) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan sistem pengendalian internal pemerintahan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah kab, Bone. Oleh karena itu maka hipotesis pertama dari penelitian adalah.

H₁ = Sistem Informasi Akuntansi berbasis komputer berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan

2.8.2 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam mencapai sasaran dan menjamin atau menyediakan informasi keuangan yang andal, serta menjamin ditaatinya hukum dan peraturan yang berlaku. Sistem pengendalian intern diharapkan mampu mencegah dan mendeteksi terjadinya kesalahan dalam proses akuntansi serta dapat memberikan perlindungan bagi data organisasi dari adanya ancaman penyelewengan atau sabotase sistem. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurillah dan Muid (2014), yang menyatakan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi penerapan SPI, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Herawati (2014), sistem pengendalian intern yang terdiri dari Lingkungan Pengendalian, Penilaian Resiko, Kegiatan Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, dan Pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Selanjutnya penelitian oleh Astuti (2016),

Sistem Pengendalian Intern mempunyai hubungan erat dan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Dinas Kota Bandung, artinya semakin baik Sistem Pengendalian Intern dalam Penerapan lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan, maka hal tersebut akan meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. Oleh karena itu maka hipotesis kedua dari penelitian adalah:

H₂ = Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan